

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Dari data awal berjumlah 356, ternyata ada banyak data yang tidak normal sehingga data normalnya berjumlah 151.

Tabel 4.1.

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SYN	151	-1.004	0.059	-0.407	0.201
KI	151	.0188	0.997	0.681	0.181
IDK	151	0.000	1.000	0.455	0.139
RA	151	0.000	1.000	0.520	0.501
FEE	151	17.599	28.146	20.491	1.387
ASI	151	0.000	1.000	0.340	0.477
DAR	151	0.007	0.947	0.543	0.260
ROA	151	-0.156	0.457	0.054	0.078
Valid N (listwise)	151				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sinkronisitas harga saham perusahaan memperoleh nilai minimum -1.004 artinya semakin banyak informasi spesifik perusahaan yang tercermin pada harga saham sehingga tidak ada perbedaan antara informasi dari perusahaan dengan investor, hal ini mengindikasikan bahwa minimnya asimetri informasi. Nilai minimum menunjukkan nilai paling rendah dari

seluruh sampel. Nilai maksimum 0,059 artinya semakin banyak informasi informasi pasar yang tercermin pada harga saham. Nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi dari seluruh sampel penelitian. Perusahaan yang memiliki sinkronisitas harga saham yang paling rendah yaitu PT Asuransi Dayin Mitra Tbk tahun 2014, sedangkan perusahaan yang memiliki sinkronisitas harga saham yang paling tinggi yaitu PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk tahun 2015. Rata-rata atau mean nya sebesar -0.407 dengan standar deviasi 0,201, artinya semakin banyak informasi spesifik perusahaan yang tercermin pada harga saham sehingga tidak ada perbedaan antara informasi dari perusahaan dengan investor, jadi semakin minim asimetri informasi yang terjadi.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,188, artinya saham yang dimiliki oleh investor institusional pada Bakrieland Development Tbk tahun 2015 sebesar 18,8%. Nilai tertinggi (maksimum) 0,997, artinya saham yang dimiliki oleh investor institusional pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk tahun 2016 sebesar 99,77%. Nilai rata-rata sebesar 0,681 dengan standar deviasi sebesar 0,181. Jadi perusahaan sampel rata-rata kepemilikan oleh pihak luar yaitu Pemerintah, PT, CV, maupun institusi asuransi, lembaga keuangan, dan sebagainya sebesar 68,1%.

Variabel independensi dewan komisaris memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0 dan nilai tertinggi (maksimum) 1. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang paling rendah yaitu PT Asuransi Dayin Mitra Tbk tahun 2014, yaitu 0 artinya pada perusahaan ini komisaris

independennya belum efektif diterapkan, sedangkan perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang paling tinggi yaitu PT Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2016, artinya semua komisaris pada perusahaan ini adalah komisaris independen. Nilai rata-ratanya sebesar 0,455 dan nilai standar deviasi sebesar 0,139. Dilihat dari nilai rata-rata sebesar 0,455 sehingga artinya perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki prosentase perbandingan dewan komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris sebanyak 45,531%.

Variabel audit fee nilai minimumnya sebesar 17,599 dan maksimumnya 28,146 dengan rata-rata atau mean sebesar 20,491. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi. Perusahaan yang memiliki audit fee yang paling rendah yaitu PT. Wahana Pronatural Tbk. tahun 2013 yang diaudit oleh KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan sedangkan perusahaan yang memiliki audit fee yang paling tinggi yaitu PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2013 yang diaudit oleh KAP Purwantono, Suherman & Surja (Ernest & Young). Artinya nilai rata-rata dari perusahaan pada penelitian ini logaritma natural dari biaya audit fee sebesar 20,491.

Nilai minimum untuk *leverage* sebesar 0,007 dan maksimum sebesar 0,947 dengan rata-ratanya sebesar 0,543. Nilai minimum menunjukkan nilai terkecil dan nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar. Artinya aset perusahaan dapat digunakan atau efektif digunakan untuk membayar hutang sebanyak 0,543 kali. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang paling rendah yaitu PT Cakra Mineral Tbk tahun 2013, artinya aset hanya efektif membayar hutang sebesar 0,007 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang paling tinggi

yaitu PT Wahana Pronatural Tbk tahun 2016. Artinya aset efektif untuk membayar hutang sebesar 0,947 kali.

Untuk variabel profitabilitas rata-ratanya sebesar 0,054 artinya rasio laba dibandingkan total asetnya 5,4%. Nilai minimumnya sebesar -0,156 artinya perusahaan merugi sebesar 15.6% dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai minimum menunjukkan nilai terkecil. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang paling rendah yaitu PT Red Planet Indonesia Tbk tahun 2015. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,457 artinya aset efektif untuk menghasilkan laba sebesar 45,7%. Nilai maksimal menunjukkan nilai tertinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang paling tinggi yaitu Matahari Department Store Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata sebesar 0,054 artinya aset perusahaan efektif untuk menghasilkan laba sebesar 5,4%.

Tabel 4.2. Frekuensi Reputasi Auditor

		RA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	0	73	48.3	48.3	48.3
Valid	1	78	51.7	51.7	100.0
	Total	151	100.0	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa perusahaan yang diaudit oleh Big-4 berjumlah 78 dan perusahaan yang diaudit oleh non Big-4 berjumlah 73. Artinya mayoritas perusahaan pada observasi penelitian ini diaudit oleh KAP Big Four yaitu 78 perusahaan atau 51.7%.

Tabel 4.3. Frekuensi Auditor Spesialisasi Industri

ASI				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	99	65.6	65.6	65.6
Valid 1	52	34.4	34.4	100.0
Total	151	100.0	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri berjumlah 52 dan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri berjumlah 99. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas perusahaan yang menjadi observasi tidak diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi industri yaitu 65,6%.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas:

4.2.1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Normalitas Awal

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.056	356	.009	.984	356	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dilihat dari Tabel 4.4. nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar 0.009 < 0.05 artinya data tidak normal. Maka dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Normalitas Akhir

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.067	151	.093	.961	151	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* sebesar $0,093 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini telah normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.6.

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
KI	.914	1.094
IDK	.855	1.170
RA	.508	1.968
FEE	.684	1.463
ASI	.594	1.684
DAR	.779	1.284
ROA	.762	1.313

a. Dependent Variable: SYN

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen > 0,1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.571 ^a	.326	.293	.16908692	2.053

a. Predictors: (Constant), ROA, FEE, KI, IDK, ASI, DAR, RA

b. Dependent Variable: SYN

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 2,053 berada diantara DU dimana $k=7$ dengan data normal $N=151$ sebesar 1,8172 dan 4-DU (2,1828) artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.230	.130		1.768	.079
	KI	-.021	.041	-.045	-.516	.607
	IDK	-.065	.055	-.106	-1.186	.238
	RA	.002	.020	.011	.094	.925
	FEE	-.003	.006	-.046	-.461	.646
	ASI	-.008	.019	-.043	-.404	.687
	DAR	.029	.031	.086	.922	.358
	ROA	-.016	.104	-.015	-.157	.875

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel 4.8. dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variable independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Model Fit

Tabel 4.9.
Hasil Uji Model Fit

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.975	7	.282	9.868	.000 ^b
Residual	4.088	143	.029		
Total	6.063	150			

a. Dependent Variable: SYN

b. Predictors: (Constant), ROA, FEE, KI, IDK, ASI, DAR, RA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig. F = 0.000 < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model fit, jadi variabel independen yaitu kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, reputasi auditor, fee audit, auditor spesialisasi industri, *leverage*, dan *profitabilitas* dapat digunakan untuk memprediksi dependen (sinkronisitas harga saham).

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.571 ^a	.326	.293	.16908692	2.053

a. Predictors: (Constant), ROA, FEE, KI, IDK, ASI, DAR, RA

b. Dependent Variable: SYN

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,293 artinya variabel independen yaitu kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, reputasi auditor, fee audit, auditor spesialisasi industri, *leverage* dan ROA menjelaskan 29,3% terhadap variabel dependen (sinkronisasi harga saham).

4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11.

Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan	
		B	Std. Error	Beta			Sig./2	Hipotesis
1	(Constant)	-1.282	.252		-5.085	.000		
	KI	.216	.080	.195	2.716	.007	.0035	Ditolak
	IDK	.622	.107	.433	5.831	.000	.000	Ditolak
	RA	-.160	.039	-.399	-4.137	.000	.000	Diterima
	FEE	.028	.012	.190	2.290	.023	.0115	Ditolak
	ASI	.077	.038	.183	2.049	.042	.021	Ditolak
	DAR	-.173	.060	-.225	-2.887	.004	.002	Diterima
	ROA	.552	.201	.216	2.747	.007	.0035	Diterima

a. Dependent Variable: SYN

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Hipotesis Pertama

Dari tabel 4.11. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan istitusional sebesar $0,007/2 = 0,0035 < 0,05$ tetapi nilai koefisien beta $+0.216$ sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Jadi kepemilikan istitusional berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham.

Hipotesis Kedua

Dari tabel 4.11. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel independensi dewan komisaris sebesar $0,000/2 = 0,000 < 0,05$ tetapi nilai koefisien beta $+0.622$ sehingga artinya hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham.

Hipotesis Ketiga

Dari tabel 4.11. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel reputasi auditor sebesar $0,000/2 = 0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi -0.160 sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi tinggi memiliki sinkronisitas harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi rendah.

Hipotesis Keempat

Dari tabel 4.11. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel fee audit sebesar $0,023/2 = 0,0115 < 0,05$ tetapi nilai koefisien regresi $+0.028$ sehingga artinya hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi fee audit berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham.

Hipotesis Kelima

Dari tabel 4.11. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel auditor spesialisasi industri sebesar $0,042/2 = 0,021 < 0,005$ tetapi nilai koefisien regresi $+0.077$ sehingga artinya hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak. Jadi perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri tidak memiliki sinkronisitas harga saham yang lebih rendah.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan istitusional dibawah 0,05 tetapi nilai koefisien regresi positif sehingga artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham. Jadi hipotesis ditolak.

Ditolaknya hipotesis ini bisa dijelaskan sebagai berikut: kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang berasal dari luar perusahaan, semakin tinggi saham yang diimiliki oleh institusi belum tentu mengindikasikan

kemampuannya untuk mengawasi manajemen dan dapat menimbulkan konflik kepentingan. Kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi kinerja manajemen. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi, pihak institusi memiliki insentif khusus untuk menahan atau menyeleksi informasi sehingga akan dapat mempengaruhi kualitas informasi perusahaan dan meningkatnya asimetri informasi. Tidak semua informasi diungkapkan kepada investor dari luar untuk menguntungkan kepentingan pihak institusi yang memiliki saham tinggi tadi. Hal ini mengakibatkan kualitas informasi perusahaan menjadi rendah sehingga kurang bisa diandalkan investor dalam berinvestasi yang berdampak pada sinkronisitas harga saham tinggi. Sinkronisitas harga saham tinggi, karena investor akan lebih melihat dan menggunakan informasi eksternal daripada informasi perusahaan.

Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ntowgyamfi et al. (2015), Haghghat et al. (2015) serta An dan Zhang (2013) memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham. Tetapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Situmorang et al. (2018).

4.6.2. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel independensi dewan komisaris dibawah 0,05 tetapi nilai koefisien beta

+0.622 sehingga artinya independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham, jadi H2 ditolak.

Ditolaknya hipotesis ini bisa dijelaskan sebagai berikut: tugas dari dewan komisaris independen adalah: (1) Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan; (2) Mengusahakan perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lain; (3) Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil; (4) Mengusahakan kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku; (5) Menjamin akuntabilitas organ perseroan (organ perseroan misalnya rapat umum pemegang saham). Dengan adanya komisaris independen yang semakin tinggi, menunjukkan semakin tinggi transparansi pada laporan keuangan perusahaan dan adanya jaminan akuntabilitas perusahaan, jadi kinerja lebih baik.

Dewan komisaris independen berasal dari luar perusahaan yang memiliki latar belakang beragam yang salah satunya bukan dari latar belakang keuangan yang membuat monitoring yang dilakukannya menjadi kurang efektif sebab mereka tidak mengerti akuntansi. Selain itu, terdapat dewan komisaris independen yang menjabat di lebih dari satu perusahaan yang membuat dewan komisaris independen terlalu sibuk bekerja sehingga monitoring yang dilakukan pun menjadi kurang efektif yang mengakibatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan menjadi kurang baik sehingga investor akan lebih menggunakan informasi eksternal untuk keputusan berinvestasi yang berakibat pada meningkatnya sinkronisasi harga saham. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham.

Hasil ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ntowgyamfi et al. (2015) serta Situmorang et al. (2018) memberikan hasil bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham.

4.6.3. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Sinkronisasi Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel reputasi auditor dibawah 0,05 dengan nilai koefisien regresi -0.160 sehingga artinya reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap sinkronisasi harga saham.

Audit eksternal mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dengan memberikan kredibilitas pada laporan keuangan. Reputasi auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. KAP bereputasi tinggi identik dengan KAP besar (Big4). KAP Big 4 dinilai memiliki independensi dan sumber daya yang lebih baik yang dianggap dapat meningkatkan kualitas audit dibandingkan dengan KAP non Big4. Auditor bereputasi tinggi (Big 4) memungkinkan memaksa perusahaan klien untuk mengungkapkan kualitas informasi spesifik dan terbaru lebih rinci serta lebih tepat waktu, yang mengarah pada perlindungan lebih baik bagi pemegang saham minoritas. Peran utama auditor adalah memastikan kredibilitas laporan akuntansi dan informasi spesifik perusahaan yang terkandung di dalamnya. Auditor yang

berasal dari KAP bereputasi tinggi (Big4) memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih baik sehingga hasil audit yang dihasilkan pun kredibel. KAP Big 4 dianggap lebih mampu dalam menjamin kualitas informasi perusahaan bahwa informasi perusahaan telah disajikan dengan baik. Maka investor akan lebih mengandalkan informasi perusahaan yang telah diaudit oleh KAP Big 4 ini untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Oleh karena itu sinkronisitas harga saham lebih rendah untuk perusahaan dengan auditor bereputasi tinggi (Big 4) daripada perusahaan dengan auditor bereputasi rendah (non Big 4).

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ntowgyamfi et al. (2015), Kim dan Shi (2012) serta Gul et al. (2010) memberikan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi tinggi memiliki sinkronisitas harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi rendah.

4.6.4. Pengaruh Fee Audit Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel fee audit dibawah 0,05 tetapi nilai koefisien regresi +0.028 sehingga artinya fee audit berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham, jadi H4 ditolak.

Ditolaknya hipotesis ini bisa dijelaskan sebagai berikut: fee audit merupakan imbal hasil yang diberikan perusahaan klien terhadap auditor atas jasa audit yang telah diberikan. Kisaran jumlah fee audit yang diberikan perusahaan pun bervariasi tergantung pada beberapa faktor yang salah satunya adalah

kompleksitas audit. *Audit fee* menunjukkan besarnya jasa audit yang dikenakan pihak KAP pada sebuah perusahaan, semakin besar *audit fee* menunjukkan semakin mahal biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pihak KAP eksternalnya.

Fee audit atau biaya audit adalah biaya yang dibayar untuk audit tahunan dan ulasan laporan keuangan fiskal terbaru. Hoitash et al (2005) menyatakan bahwa total *audit fee* sebagai jumlah dari semua fee yang dibayarkan kepada pengaudit, *audit fee* dibagi menjadi dua kategori yaitu: fee audit dan non *audit fee*, *audit fee* adalah total *fee* yang dibayarkan kepada pengaudit untuk jasa pengaudit, sedangkan non *audit fee* adalah biaya jasa lainnya yang dibayarkan selain dari *audit fee*. *Fee audit* merupakan salah satu faktor seorang akuntan publik untuk melaksanakan pekerjaannya.

Fee audit yang semakin tinggi membuat pihak auditor atau KAP harus bekerja secara maksimal dalam prakteknya. Hal ini tidak direspon oleh investor, karena tidak semua investor berasal dari *background* atau latar belakang keuangan atau *financial*, sehingga tidak bisa menginterpretasikan *fee audit* yang besar itu identik dengan kinerja yang baik (karena investor yang berasal dari latar belakang non akuntansi tidak mengetahui jika *fee audit* besar merupakan pengendalian), tetapi justru dianggap menjadi pemborosan. Selain itu, investor tidak selalu menggunakan angka-angka itu secara penuh. Ketika memutuskan, investor tidak hanya menggunakan laporan keuangan atau dari satu sumber saja sehingga dengan pembayaran *fee audit* yang besar itu tidak bisa meningkatkan pemikiran investor tentang nilai perusahaan (*value* organisasi), tetapi juga menggunakan

informasi dari luar perusahaan atau dari pasar sebagai pengganti informasi dari dalam atau laporan keuangan. Sehingga *fee audit* berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham. Selain itu *fee audit* tidak absolut, tetapi relatif bagi setiap pihak serta adanya faktor eksternal yang membuat bahwa *fee audit* merupakan faktor dari luar yang bukan hal pokok dalam mempengaruhi sinkronisitas harga saham, tetapi lebih kepada kompetensi pihak manajemen dalam bekerja, sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Hasil ini tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2016) serta Serenjaneh dan Takhtaei (2013) memberikan hasil bahwa *fee audit* berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham. Tetapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wang (2014).

4.6.5. Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Sinkronisitas Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel auditor spesialisasi industri dibawah 0,05 tetapi nilai koefisien regresi +0.077 sehingga artinya auditor spesialisasi industri berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham, jadi H_5 ditolak.

Ditolaknya hipotesis ini bisa dijelaskan sebagai berikut: perusahaan dengan auditor spesialisasi industri mempertahankan audit dengan kualitas lebih tinggi. Auditor harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kondisi industri dan efek dari kondisi tersebut pada klien mereka. Hal ini hanya mungkin ketika auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman industri yang cukup dengan klien

di industri tersebut. Keahlian industri membantu auditor untuk membedakan diri dari pesaing mereka di pasar audit. Ketika merencanakan audit, auditor harus mempertimbangkan implikasi audit atas hal-hal yang mempengaruhi industri klien mereka termasuk kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan perubahan teknologi. Pengawasan menyeluruh atas laporan keuangan oleh auditor spesialisasi industri membuat pelaporan keuangan lebih bermanfaat dan informatif.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa auditor spesialisasi industri berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham. Hal ini dikarenakan pengukurannya diukur dari penerimaan yang diperoleh klien, sehingga mendorong investor untuk mengumpulkan informasi dari pasar daripada dari laporan keuangan perusahaan, sehingga menjadikan informasi asimetri tinggi. Hal ini menjadikan auditor spesialisasi industri berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham. Investor lebih melihat kepada informasi di pasar karena untuk melihat spesialisasi industri auditor pada perusahaan terlalu kompleks karena harus melihat kepada laporan keuangan dan data lainnya. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri memiliki sinkronisitas harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor bukan spesialisasi industri.

Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kommunuri (2013) serta Diaz (2010) yang memberikan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri memiliki sinkronisitas harga saham

yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor bukan spesialisasi industri.

4.6.6. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu *leverage* dan *profitabilitas*. *Leverage* adalah seberapa besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Leverage* diukur dengan rasio *debt to total asset* (DAR). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. DAR mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar juga semakin tinggi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kontrol pertama yaitu *Leverage* (DAR) di bawah 0,05 sehingga artinya *Leverage* (DAR) dapat menjadi variabel kontrol pengaruh terhadap sinkronisasi harga saham. Nilai koefisien regresi negatif artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah sinkronisasi harga saham. Ketika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* tinggi maka perusahaan tersebut akan memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai perusahaannya supaya investor tetap yakin bahwa perusahaan akan tetap berjalan dengan baik dan dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan informasi yang berkualitas, lengkap serta dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk meyakinkan investor terhadap informasi yang sudah disajikan, perusahaan melakukan proses audit. Perusahaan dengan

tingkat leverage yang tinggi akan menggunakan KAP Big 4 sebagai auditornya. KAP Big 4 digunakan perusahaan sebagai auditor supaya investor bisa mendapatkan jaminan bahwa informasi yang disajikan berkualitas baik serta reliable sehingga informasi perusahaan akan digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak pada rendahnya tingkat sinkronisasi harga saham.

Variabel kontrol yang kedua adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas kegiatan operasional yang dapat dicapai perusahaan. Profitabilitas diukur dengan rasio *return to asset* (ROA). Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa kondisi fundamental perusahaan berjalan dengan baik. Hasil pengujian untuk variabel kontrol kedua yaitu profitabilitas (ROA) memperoleh nilai signifikansi dibawah 0.05 artinya profitabilitas (ROA) dapat menjadi variabel kontrol pengaruh terhadap sinkronisasi harga saham. Nilai koefisien regresi atau beta positif artinya semakin tinggi profitabilitas akan semakin meningkatkan sinkronisasi harga saham. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dianggap mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan ini menjadi *good news* bagi investor. Namun, perlu diperhatikan dalam penyajian pendapatan perusahaan. Bisa saja profitabilitas yang tinggi ini dihasilkan dari kecurangan pelaporan keuangan (praktek manajemen laba yang tinggi) oleh pihak manajemen yang membesarkan pendapatan supaya perusahaan terlihat dalam kondisi yang baik. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas informasi perusahaan yang disajikan pun menjadi tidak reliabel sehingga investor akan lebih menggunakan informasi pasar dalam

pengambilan keputusan berinvestasi yang berdampak pada meningkatnya sinkronisasi harga saham.

